

## PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD TERHADAP KOMPETENSI SISWA PADA MATA PELAJARAN PENCUCIAN RAMBUT DI SMK NEGERI 3 BLITAR

**Novi Andini Setiyo Wardani**

Mahasiswa S1 Pendidikan Tata Rias, PKK, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya  
( [novi\\_asw@yahoo.com](mailto:novi_asw@yahoo.com) )

**Dra. Hj. Suhartiningsih, M. Pd**

Dosen Pembimbing Jurusan PKK, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya  
( [suhartiningsih1957@yahoo.com](mailto:suhartiningsih1957@yahoo.com) )

**Abstrak:** Model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan model pembelajaran yang sederhana dan baik karena mudah dilaksanakan bagi guru yang baru menerapkan model pembelajaran kooperatif dan memusatkan siswa dalam pembelajarannya. Hal tersebut menjadikan alasan peneliti untuk menerapkannya di SMK Negeri 3 Blitar yang metode pembelajarannya masih berpusat pada guru. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui 1) keterlaksanaan sintaks, 2) aktivitas siswa, 3) keterampilan sosial siswa, 4) kompetensi siswa. Jenis penelitian ini adalah *Pre experimental*, dengan desain *One group pretest posttest*. Subjek penelitian adalah siswa kelas x tata kecantikan rambut 2 di SMK Negeri 3 Blitar sebanyak 32 siswa. Metode pengumpulan data menggunakan observasi dan tes. Analisis data menggunakan uji-t. Hasil penelitian menunjukkan 1) rata-rata nilai keterlaksanaan sintaks pada kegiatan pendahuluan (4), kegiatan inti (3.9), dan penutup (4) dengan kategori sangat baik, 2) aktivitas siswa mencapai 90.62%-100% dengan kategori sangat baik, 3) keterampilan sosial siswa mencapai 93.75%-100% dengan kategori sangat baik, 4) kompetensi siswa pada ranah kognitif diperoleh rata-rata nilai *pre-test* (60.1) dan rata-rata nilai *post-test* (79.3) berbeda secara signifikan probabilitas  $< 0.05$  dengan uji t sebesar (11.469). Kompetensi siswa pada ranah psikomotorik diperoleh rata-rata nilai *pre-test* (60.2) dan *post-test* (80.9) berbeda secara signifikan probabilitas  $< 0.05$  dengan uji t sebesar (19.460). Hal tersebut menunjukkan terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap kompetensi siswa.

**Kata Kunci:** Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD, Pencucian Rambut

**Abstract:** *STAD type cooperative learning model is the simplest and the best learning method, because it is easy to be implemented for the teachers who implemented cooperative learning model and involved students centered. Those reasons that encourage the researcher to implement STAD type cooperative learning model in SMK 3 Blitar which is the learning model used there is still teacher centered. The objectives of this research are to know 1) the syntax feasibility of STAD type cooperative learning model, 2) students activity, 3) social skill of the students, 4) the students competency. The type of this research is pre-experiment with one group pretest posttest design. The subject of research is 32 students of x hairdressing. The method collecting data is observation and test. And using t-test for data analysis. The results of research shows that 1) syntax feasibility on introduction-main-and closing activity reached average value 4, 3.9, and 4 with the best evaluation category, 2) the students activity reached 90.62%-100% with the best category, 3) the students social skill reach 93.75%-100% with the best category, 4) the students competency on cognitive range got average with pre-test (60.1), post-test (79.3) it's different by probability significant  $< 0.05$  with t-test (11.469). The students competency on psychomotoric range got average with pretest (60.2), and post-test (80.9) it's different by probability significant  $< 0.05$  with t-test (19.460). Those showed there are influence of the implementation of STAD type cooperative learning model toward students competency.*

**Keywords:** *STAD Type Cooperative Learning Model, Hairwashing*

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu bagian dari kehidupan masyarakat yang dapat memberi dan memfasilitasi tumbuh kembangnya keterampilan pada setiap manusia. Menurut Buchori (dalam Trianto, 2011:1) bahwa pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak hanya mempersiapkan para siswanya untuk suatu profesi atau jabatan, tetapi untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari.

SMK Negeri 3 Blitar yang berlokasi di Jalan Sudanco Supriyadi No.24 kota Blitar merupakan tempat dilaksankannya pemenuhan mata kuliah Program Pengalaman Lapangan (PPL) oleh peneliti. Jurusan kecantikan rambut merupakan salah satu jurusan yang memiliki program produktif, yaitu jurusan yang menghasilkan suatu produk berupa keahlian dan keterampilan (afektif, kognitif, psikomotorik) yang terdiri atas beberapa mata pelajaran kecantikan rambut. Salah satu mata pelajaran produktif di jurusan kecantikan rambut adalah mata pelajaran pencucian rambut.

Mata pelajaran pencucian rambut diajarkan pada siswa kelas X, semua siswa diharuskan mampu menguasai materi baik pada ranah kognitif yaitu membedakan jenis-jenis kulit kepala dan rambut, memahami cara pencucian rambut, dan menentukan jenis-jenis sampo. Siswa juga diharuskan mampu menguasai materi pada ranah psikomotorik yaitu melakukan pencucian rambut. Menurut Rostamilis (2008:112) mencuci rambut atau keramas bertujuan untuk menghilangkan debu, minyak/sebum yang dikeluarkan oleh kelenjar lemak serta keringat yang bercampur dengan kotoran yang menempel pada kulit kepala. Melihat dari tujuan pencucian rambut diatas, maka pencucian rambut adalah suatu perawatan rambut dengan cara mencuci rambut, yaitu melakukan penyampoan pada rambut yang dibasahi terlebih dahulu, dan diakhiri dengan pembilasan.

Sesuai hasil observasi peneliti pada saat melaksanakan PPL 2, guru dalam menyampaikan materi kepada siswa selalu menggunakan metode ceramah atau berpusat pada guru (*teacher centered*) sehingga kurang melibatkan siswa dalam pembelajaran. Sistem pembelajaran tersebut berdampak pada keterampilan sosial, aktivitas siswa, dan kompetensi siswa kurang maksimal. Sedangkan siswa diharuskan dapat menguasai, memahami dan melatih keterampilannya agar menjadi siswa yang lebih produktif, terampil dan aktif.

Salah satu upaya untuk mewujudkan hal tersebut adalah dengan diterapkannya pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Dengan menerapkan model pembelajaran yang bervariasi dan tepat akan membantu guru untuk memotivasi siswa dalam pembelajaran, membangun suasana belajar yang

menyenangkan, dan sebagainya. Menerapkan model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu upaya untuk mewujudkan hal-hal diatas. Dengan melaksanakan model pembelajaran kooperatif, siswa memungkinkan dapat meraih keberhasilan dalam belajar, disamping itu juga bisa melatih keterampilan baik keterampilan berpikir (*thinking skill*) maupun keterampilan sosial (*social skill*), seperti keterampilan mengemukakan pendapat, bekerjasama, dan rasa setia kawan (Sthal dalam Isjoni, 2012: 23). Model pembelajaran kooperatif terbagi menjadi beberapa tipe pendekatan, yaitu kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Devisions*), Jigsaw, *Think pair share* (TPS), *Number head together* (NHT), *Teams game tournament* (TGT).

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Devisions*) merupakan salah satu bagian dari pembelajaran kooperatif yang paling sederhana dan paling baik karena mudah dilaksanakan untuk permulaan bagi guru yang baru melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan kooperatif. Pada pembelajaran kooperatif tipe STAD, siswa akan dikelompokan yang terdiri dari 4-5 siswa yang heterogen. Dalam setiap kelompok akan diberikan permasalahan yang harus mereka pecahkan, dengan begitu siswa akan lebih aktif dengan cara berdiskusi dengan temannya untuk mencapai tujuan bersama (Slavin dalam Nur, 2000: 26).

Berdasarkan uraian diatas peneliti terdorong melakukan penelitian dengan mengangkat judul "Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Kompetensi Siswa Pada Mata Pelajaran Pencucian Rambut di SMK Negeri 3 Blitar".

## METODE

Jenis penelitian ini adalah *pre experimental*. Dalam penelitian ini, subjek penelitian yaitu siswa kelas X SMK Negeri 3 Blitar. Waktu pelaksanaan penelitian pada semester gasal tahun ajaran 2013/2014 bulan Oktober. Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah "*one group pretest-posttest design*", yaitu diadakannya *pre-test* (tes awal) sebelum diberikan perlakuan dan setelah dilakukannya perlakuan dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada mata pelajaran pencucian rambut diadakan *post-test* (tes akhir). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Metode Observasi
  - a. Keterlaksanaan Sintaks Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD
 

Untuk mengamati keterlaksanaan sintaks diamati oleh dua observer, yaitu guru bidang studi pencucian rambut. Keterlaksanaan pembelajaran diamati dengan mengisi lembar observasi keterlaksanaan sintaks yang terdiri dari kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup.

b. **Aktivitas dan Keterampilan Sosial Siswa**  
 Aktivitas dan keterampilan sosial siswa diamati oleh tiga observer, yaitu mahasiswa tata rias UNESA. Pengamatan dilakukan dengan cara mengisi lembar observasi aktivitas dan keterampilan sosial siswa sesuai dengan hasil pengamatan masing-masing observer.

2. **Metode Tes**

Metode tes digunakan untuk mengukur kompetensi siswa sebelum dan setelah mengikuti pembelajaran dengan kooperatif tipe STAD. Metode tes terdiri dari tes kognitif yang terdiri dari soal-soal yang meliputi ingatan, pemahaman, analisis, aplikasi, dan evaluasi. Selain tes kognitif dilakukannya tes psikomotorik yaitu praktek melakukan pencucian rambut.

Instrumen penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu lembar observasi keterlaksanaan sintaks, lembar observasi aktivitas siswa, dan lembar observasi keterampilan sosial siswa. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. **Keterlaksanaan Sintaks**

Untuk menganalisis data keterlaksanaan sintaks pembelajaran menggunakan rata-rata dengan perhitungan skor menggunakan acuan skala likert.

2. **Aktivitas Siswa dan Keterampilan Sosial**  
 Data aktivitas siswa dan keterampilan sosial yang diperoleh dari hasil pengamatan dianalisis menggunakan persentase.

3. **Kompetensi Siswa**

Data kompetensi siswa yang diperoleh dalam penelitian ini adalah hasil *pre-test* dan *post-test* kognitif serta psikomotorik. Dan seluruh data yang diperoleh dihitung dan diuji statistik, yaitu uji t berpasangan dengan menggunakan bantuan program SPSS.

Pada kegiatan pendahuluan guru melakukannya sesuai dengan rencana pembelajaran tahap pendahuluan. Hal ini dapat dilihat pada lembar pengamatan keterlaksanaan sintaks model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang diamati oleh guru bidang studi pencucian rambut SMK Negeri 3 Blitar. Pada tahap pendahuluan diperoleh rata-rata nilai 4 atau terlaksana dengan sangat baik. Guru dinilai mampu memotivasi siswa dan menyampaikan tujuan pembelajaran dengan baik.

Pada aspek kegiatan inti diperoleh rata-rata nilai 3,9 atau terlaksana sangat baik, dengan rincian skor 4 dari observer 1, dan 3,4 dari observer 2. Skor terendah pada aspek guru menyampaikan informasi atau materi melalui *power point*, karena guru terlalu cepat dalam menyampaikan informasi, namun guru dinilai menyampaikan informasi sesuai dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Sedangkan pada aspek guru mengorganisasikan siswa dalam kelompok belajar, guru membimbing siswa dalam belajar kelompok dengan cara mengerjakan LKS yang dikerjakan secara berdiskusi, guru mampu mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari terlaksana sangat baik.

Pada kegiatan akhir diperoleh rata-rata nilai 4 atau terlaksana dengan sangat baik. Guru dinilai mampu melaksanakan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan baik. Guru mampu melibatkan siswa dalam merangkum materi yang telah dipelajari sebagai pemantapan pemahaman siswa.

Semua aspek pada kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup terlaksana dengan sangat baik. Dengan demikian guru dinilai dapat mengajar siswa dengan baik sesuai dengan tujuan pembelajaran jika dilihat dari peningkatan kompetensi siswa dan sesuai tahapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, peneliti sebagai guru cukup efektif dalam mengajar. Menurut Soemosasmito (dalam Trianto, 2011:20) bahwa guru yang efektif adalah guru yang menemukan cara mengajar dan selalu berusaha agar anak didiknya terlibat secara tepat dalam suatu mata pelajaran dengan presentasi waktu belajar akademis tinggi dan pelajaran berjalan tanpa menggunakan teknik yang memaksa, negatif atau hukuman.

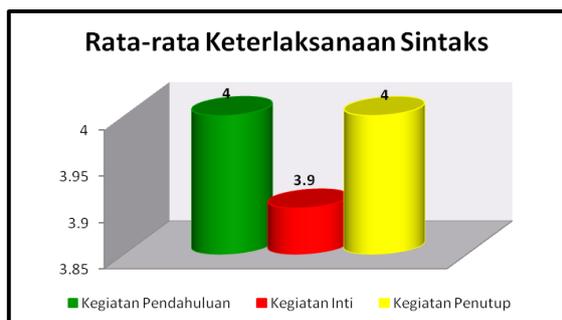
2. **Aktivitas Siswa**

Data hasil observasi aktivitas siswa selama mengikuti pembelajaran dengan kooperatif tipe STAD disajikan pada diagram berikut ini:

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Keterlaksanaan Sintaks Model Pembelajaran**

Data hasil pengamatan keterlaksanaan sintaks model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada mata pelajaran pencucian rambut yang telah dianalisis disajikan pada diagram 1.1 sebagai berikut:



**Diagram 1.1: Rata-rata Keterlaksanaan Sintaks**

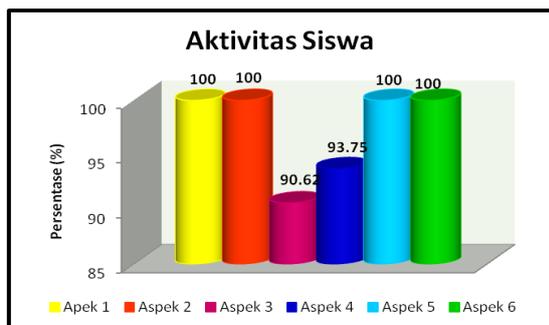


Diagram 1.2: Persentase Aktivitas Siswa

Keterangan:

- Aspek 1 = Siswa memperhatikan penjelasan guru
- Aspek 2 = Siswa membentuk kelompok sesuai dengan pengarahan guru
- Aspek 3 = Siswa mempelajari/membaca *handout*
- Aspek 4 = Siswa mengerjakan tugas/ perintah yang diberikan oleh guru
- Aspek 5 = Siswa aktif dalam berdiskusi
- Aspek 6 = Siswa mempresentasikan hasil belajarnya bersama kelompok

Aspek 1 siswa memperhatikan penjelasan guru diperoleh skor 100% dengan kategori sangat baik. Siswa memperhatikan semua penjelasan guru dari awal hingga akhir pembelajaran, siswa rajin mencatat materi yang dijelaskan oleh guru. Aspek 2 siswa membentuk kelompok sesuai dengan pengarahan guru diperoleh skor 100% dengan kategori sangat baik. Siswa sangat berantusias mengikuti pembelajaran dengan cara berkelompok yang belum pernah dilakukan sebelumnya pada kompetensi pencucian rambut.

Aspek 3 siswa mempelajari/membaca *handout* diperoleh skor 90,6% dengan kategori sangat baik. Hampir seluruh siswa mempelajari *handout* yang diberikan oleh guru karena kegiatan siswa selama mengikuti pembelajaran hanya mencatat tanpa memiliki buku pegangan siswa baik berupa buku paket, modul atau *handout*. Aspek 4 siswa mengerjakan tugas atau perintah yang diberikan oleh guru diperoleh skor 93,75% dengan kategori sangat baik. Siswa mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dengan berdiskusi bersama teman kelompoknya dengan baik, siswa mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru secara serius sehingga dapat menyelesaikan semua tugas yang diberikan sesuai dengan waktu yang ditentukan.

Aspek 5 siswa aktif dalam berdiskusi diperoleh skor 100%. Siswa dinilai sangat berantusias dalam belajar kelompok dan berdiskusi untuk menyelesaikan tugas kelompoknya. Trianto (2007: 41) mengemukakan bahwa seorang siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya. Aspek 6 siswa mempresentasikan hasil belajarnya bersama

kelompok diperoleh skor 100% dengan kategori sangat baik. Siswa berantusias mempresentasikan hasil belajarnya dalam kelompok, karena pada pembelajaran sebelumnya siswa tidak pernah diberi kesempatan untuk berbicara didepan kelas melainkan pembelajaran berpusat pada guru atau *teacher centered*.

### 3. Keterampilan Sosial Siswa

Data hasil observasi keterampilan sosial siswa dalam mengikuti pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD diperoleh dari hasil observasi, disajikan pada diagram berikut ini:

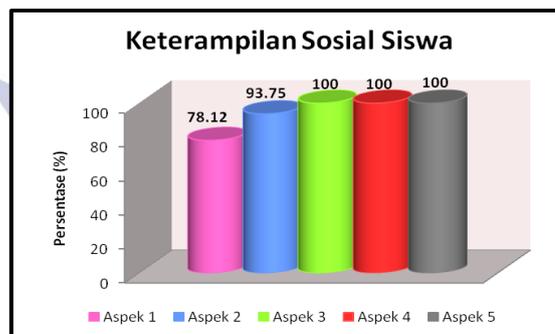


Diagram 3: Persentase keterampilan Sosial Siswa

Keterangan:

- Aspek 1 = Siswa bertanya atau menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru
- Aspek 2 = Siswa menjadi pendengar yang baik dengan tidak berbicara sendiri atau memutus pembicaraan guru/ teman
- Aspek 3 = Siswa mampu menyumbangkan ide/ pendapat
- Aspek 4 = Siswa mampu berkomunikasi dengan baik pada guru atau teman
- Aspek 5 = Siswa mampu bekerjasama dalam menyelesaikan tugas kelompok

Data hasil pengamatan keterampilan sosial siswa selama mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif STAD diketahui bahwa pada aspek 1 yaitu siswa bertanya atau menanggapi pertanyaan yang diberikan oleh guru diperoleh skor 78,12% dengan kategori baik. Siswa dinilai lebih banyak menanggapi pertanyaan yang diberikan oleh guru dibandingkan siswa dalam mengajukan pertanyaan. Hal ini dikarenakan siswa merasa malu atau tidak percaya diri untuk bertanya, sehingga guru memberikan pertanyaan kepada siswa dengan cara menunjuk salah satu siswa atau secara keseluruhan pada semua siswa dan menjawabnya secara bersamaan.

Aspek 2, siswa menjadi pendengar yang baik dengan tidak berbicara sendiri atau memutus pembicaraan guru atau teman diperoleh skor 93,75% dengan kategori sangat baik. Hampir semua siswa mendengarkan penjelasan guru dengan baik, siswa dinilai sangat berantusias dalam mengikuti pembelajaran dengan kooperatif tipe STAD.

Aspek 3, siswa mampu menyumbangkan ide atau pendapat diperoleh skor 100% dengan kategori sangat baik. Pada aspek ini siswa dinilai sangat berantusias karena siswa merasa terlibat dalam pembelajaran dengan menyumbangkan ide atau pendapatnya pada saat berdiskusi maupun mempresentasikan hasil belajarnya.

Aspek 4, siswa mampu berkomunikasi dengan baik pada guru atau teman diperoleh skor 100% dengan kategori sangat baik. Siswa dinilai mampu berkomunikasi dengan baik, yaitu dengan nada bicara yang tidak tinggi, sopan, dan menggunakan bahasa yang baik, sehingga siswa lain atau temannya dapat menerima apa yang dibicarakan dengan baik dan terjalin komunikasi yang baik.

Aspek 5, siswa mampu bekerja sama dalam menyelesaikan tugas kelompok diperoleh skor 100% dengan kategori sangat baik. Siswa sangat berantusias dalam bekerja sama mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Setiap siswa dalam kelompok mampu menyumbangkan ide atau pendapatnya dengan baik, sehingga siswa mampu bekerjasama dalam menyelesaikan tugas kelompok dengan baik sesuai waktu yang ditentukan.

Dari kelima aspek yang diamati diketahui persentase tertinggi pada aspek 1, 2 dan 3, sehingga penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD memberikan pengaruh yang baik terhadap keterampilan sosial siswa. Dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD siswa menjadi lebih aktif dan terlatih, khususnya pada keterampilan sosial siswa. Hal ini didukung dengan pernyataan Ibrahim dalam (Trianto, 2011:60) bahwa pembelajaran kooperatif sangat tepat digunakan untuk melatih keterampilan-keterampilan kerja sama dan kolaborasi, dan juga keterampilan-keterampilan tanya jawab. Keterampilan sosial atau kooperatif berkembang secara signifikan dalam pembelajaran kooperatif.

4. Kompetensi Siswa

Pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat dilihat dari rata-rata nilai *pre-test* dan *post-test* yang disajikan pada diagram sebagai berikut:

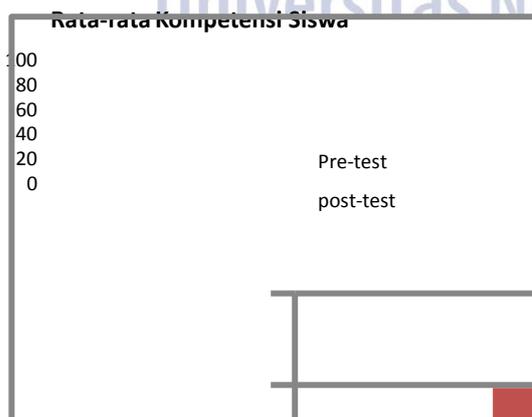


Diagram 4: Rata-rata Kompetensi Siswa

Data kompetensi siswa yang diperoleh selanjutnya dianalisis menggunakan uji statistik yaitu uji t bersangan yang disajikan pada table berikut ini:

Tabel 1.1  
Kompetensi siswa (kognitif)

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Paired Sample 1 Post-kog - Pre-kog	19.219	9.479	1.676	15.801	22.636	11.469	31	.000

Hasil perhitungan menggunakan uji t berpasangan diperoleh nilai t = 11,469 dan taraf signifikan 0,000 maka Ha diterima yang menyatakan terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap kompetensi siswa *pre-test* dan *post-test*.

Tabel 1.2  
Kompetensi siswa (psikomotorik)

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Paired Sample 1 Post-psi - Pre-psi	20.719	6.023	1.065	18.547	22.890	19.460	31	.000

Hasil perhitungan menggunakan uji t berpasangan diperoleh nilai t = 19,460 dan taraf signifikan 0,000 maka Ha diterima yang menyatakan terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap kompetensi siswa *pre-test* dan *post-test*

Data yang diperoleh menunjukkan terjadinya peningkatan rata-rata nilai kompetensi siswa sebesar 19,2 pada ranah kognitif dengan *pre-test* (60,1) *post-test* (79,3). Demikian halnya dengan rata-rata nilai kompetensi siswa pada ranah psikomotorik terjadi peningkatan sebesar 20 dengan *pre-test* (60,2) *post-test* (80,2).

Dengan belajar secara berkelompok siswa menjadi saling bekerja sama (diskusi) dan saling mengambil tanggung jawab masing-masing untuk memecahkan masalah untuk mencapai tujuan bersama. Dengan belajar berkelompok siswa dapat memahami materi dengan mudah, siswa dapat saling bertanya satu sama dengan teman satu kelompoknya jika ada materi yang kurang dimengerti, dan terjadinya interaksi positif antar siswa dalam

kelompok. Hal tersebut didukung dengan pernyataan Hadjioannou (dalam Eggen dan Kauchak, 2012: 130) bahwa murid atau pembelajar di dalam kelompok dapat bekerja sama membangun pemahaman lebih kuat dibandingkan individu-individu yang bekerja sendiri.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan data penelitian dan analisis data, penelitian ini dapat mengambil beberapa kesimpulan sebagai berikut: 1) Keterlaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada kompetensi pencucian rambut terlaksana dengan sangat baik. Kegiatan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan diperoleh rata-rata 4, kegiatan inti diperoleh rata-rata 3,9 dan kegiatan penutup diperoleh rata-rata 4 atau terlaksana dengan sangat baik. 2) Aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran dengan kooperatif tipe STAD pada mata pelajaran pencucian rambut yang meliputi enam aspek diperoleh skor persentase antara 90,62% -100% dengan kategori sangat baik. 3) Keterampilan sosial siswa dalam kegiatan pembelajaran dengan kooperatif tipe STAD diperoleh skor persentase antara 93,75%-100% dengan kategori sangat baik. 4) Kompetensi siswa pada ranah kognitif diperoleh rata-rata nilai *pre-test* (60.1) dan rata-rata nilai *post-test* (79.3) berbeda secara signifikan probabilitas  $<0,05$  dengan uji t sebesar (11.469). Kompetensi siswa pada ranah psikomotorik diperoleh rata-rata nilai *pre-test* (60.2) dan rata-rata nilai *post-test* (80.9) berbeda secara signifikan probabilitas  $< 0,05$  dengan uji t (11.469) yang menunjukkan terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap kompetensi siswa *pre-test* dan *post-test*.

### Saran

Berdasarkan hasil analisis dan kesimpulan pada penelitian ini, maka peneliti memberikan saran untuk perbaikan pada penelitian selanjutnya yaitu sebagai berikut: Dalam penelitian ini keaktifan siswa untuk bertanya pada guru belum terlaksana secara maksimal, sehingga untuk peneliti selanjutnya siswa dapat diberikan motivasi agar lebih banyak dalam bertanya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Isjoni. 2012. *Cooperative Learning*. Bandung: Alfabeta
- Paul Eggen dan Don Kauchak. 2012. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Jakarta: PT. Indeks.
- Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Trianto. 2011. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Jakarta: Kencana Predana Media Group.
- Nur, Muhammad. dan Prima Retno Wikandari. 2008. *Pengajaran Berpusat Kepada Siswa dan Pendekatan Konstruktivis dalam Pengajaran*. Surabaya: Pusat Sains dan Matematika Sekolah UNESA